

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi terhadap dua objek penelitian diantaranya menelaah dialog-dialog yang terdapat dalam novel *Suluk Abdul Jalil* yang mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Islam serta menelaah pendidikan tauhid pada santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang.

1. Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Suluk Abdul Jalil

Karya Agus Sunyoto

Dalam pelaksanaan penelitian terhadap novel yaitu dengan cara studi kepustakaan dan meneliti dialog-dialog maupun penjelasan yang menggambarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dari beberapa jilid buku, peneliti fokus menganalisis Novel *Suluk Abdul Jalil* Buku Satu dan Buku Dua.

- a. Buku Satu tentang pandangan-pandangan filosofis tokoh Syekh Datuk Abdul Jalil atas apa yang disebut *wujud* dan *maujud*, serta berbagai pengalaman ruhani menuju yang Mutlak. Jilid satu juga memuat asal usul dan masa kecil San Ali atau Syekh Abdul Jalil, kisah perjalanan sejak dari Cirebon, pakuan sampai ke Mekkah.
- b. Buku Dua dipaparkan pengalaman Syekh Abdul Jalil dalam mencapai *maqam* wali dan diangkat sebagai *Jama'ah karamah al-Auliya'*.

Berikut ini adalah pemaparan hasil dari analisis peneliti dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Adapun nilai-nilai pendidikan Agama Islam tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan. Adapun

nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel *Suluk Abdul Jalil* adalah sebagai berikut:

a. Nilai Tauhid

Tabel 4.1
Nilai-Nilai pendidikan Tauhid dalam Novel *Suluk Abdul Jalil* Karya Agus Sunyoto

No.	Dialog	Keterangan
1.	“...sedangkan aku pada kenyataannya tidak memiliki apa pun yang bisa kutinggalkan. Semua merupakan milik-Nya: Kebesaran, Keagungan, Keindahan, Kekuasaan, Kehendak, Kemuliaan, Puji-Pujian, dan Kemutlakan.” ¹	Nilai Tauhid <i>Asma wa Sifat</i>
2.	“Pertama, lakukan Taubat, yakni engkau harus berpaling dari segala sesuatu kecuali Allah. Maksudnya, jika sebelum ini engkau pernah berbalik dari-Nya maka sekarang engkau wajib menghadapkan jiwa dan pikiranmu hanya kepada-Nya.” ²	Nilai Tauhid <i>Uluhiyah</i>
3.	”Apakah orang-orang yang menuju Dia memang wajib meninggalkan segala sesuatu yang bukan Dia?” ³	Nilai Tauhid <i>Uluhiyah</i> (peng-Esaan Allah)
4.	“Bagi mereka yang sudah <i>bangun</i> , seluruh manusia pada dasarnya sebatangkara di dunia ini. Itu sebabnya, bagi mereka yang sudah <i>bangun</i> tidak dikenal kebanggaan atas ras, suku bangsa, marga, keluarga, nama besar, atau apa saja yang bersifat kelompok. Dan bagi mereka yang sudah <i>bangun</i> , menjadi suatu <i>kewajiban</i> untuk menggantungkan kesebatangkaraannya kepada Dia Yang Mahatunggal; Dia Yang Mahasebatangkara, yang tidak memiliki istri, anak, keluarga, dan kerabat. Kepada Dia jua kita, orang-orang sebatangkara ini, wajib mengarahkan harapan dan tujuan.” ⁴	Nilai Tauhid <i>Asma wa Sifat</i> (Sifat <i>Mukholafatul lil hawadisi</i> dan <i>Wahdaniah</i>)
5.	“Segala sesuatu yang tergelar di alam semesta adalah milik-Nya tanpa kecuali: bumi, bulan, matahari, hewan, manusia, tumbuhan, jin, setan, iblis, malaikat, surga, dan neraka. Puji-pujian, kemuliaan, kebesaran, keagungan, dan segala	Nilai Tauhid <i>Rububiyah</i> (Allah Maha Pencipta seluruh alam semesta)

¹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 96.

² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 97.

³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 111.

⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 114.

	sesuatu sekecil apa pun adalah milik-Nya. Segala adalah milik-Nya. Engkau tak memiliki apa pun baik kekayaan duniawi, keluarga, tubuh, nyawa, ruh, dan bahkan iman sekali- pun; semua adalah milik-Nya.” ⁵	
6.	“Dengan pengalaman hidup yang kulewati ini, o Anak, aku makin sadar bahwa segala sesuatu tanpa kecuali adalah milik-Nya. Karena itu, hari-hariku sekarang ini kuhabiskan untuk menunggu Dia meng- ambil milik-Nya yang kini telah lapuk dan renta dimakan zaman. Dan lantaran itu, kutinggalkan segala sesuatu yang pernah kuanggap sebagai milikku di dunia ini. Kuhadapkan pikiran dan perasaanku hanya kepada-Nya, agar saat Dia mengambilku, seutuhnya diriku kembali kepada-Nya tanpa beban apa pun dari dunia yang pernah kutinggali ini.” ⁶	Nilai Tauhid <i>Uluhiyah</i> (Allah Maha Kuasa)
7.	“O Anak,” sahut Ario Abdillah dengan suara berat. “Engkau tidak bisa menilai sesuatu ajaran sebagai sesuatu yang najis atau suci. Sebab, semua itu berasal dari-Nya. Semua milik-Nya. Perbedaan yang engkau lihat sebenarnya hanya pada tingkat penampakan indriawi belaka; hakikatnya adalah sama, yakni menuju hanya kepada-Nya. Yang gelap maupun yang terang, semua menuju kepada-Nya.” ⁷	Nilai Tauhid <i>Uluhiyah</i>
8.	“Ketahuilah, o Anak, bahwa Dia bukan hanya pemilik segala sesuatu yang tergelar di alam semesta. Dia menata dan mengatur semuanya. Jika engkau sekarang ini berada di dalam golongan muslim yang dianugerahi iman maka sesungguhnya engkau berada dalam golongan yang tercerahkan oleh cahaya salah satu nama indah-Nya, yakni <i>al-Hadi</i> , Yang Memberi Petunjuk, yang dari-Nya mengalir para malaikat, nabi, rasul, wali, dan orang-orang saleh.” ⁸	Nilai Tauhid <i>Uluhiyah</i>
9.	“Sudah tertulis di dalam dalil: <i>Nurun 'ala nurinyahdi Allahu linurihi man yasya'u</i> . Cahaya di atas cahaya, Dia membimbing dengan cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. Tertulis pula dalil: <i>Man yahdi Allahu fala mudhilla lahu wa man yudhlihu fala hadiya lahu</i> . Siapa yang ditunjuki Allah,	Nilai Tauhid <i>Rububiyah</i> (Allah Maha Berkehendak)

⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 127.

⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 128.

⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 128.

⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 129.

	engkau tidak bisa menyesatkannya; dan siapa yang disesatkan Allah, tak bisa engkau menunjukinya. Jadi, jalan terang atau gelap, pada hakikatnya tergantung mutlak pada kehendak-Nya.” ⁹	
10.	“Dengan memahami hakikat ketunggalan-Nya, o Anak, engkau tidak akan terperangkap lagi ke dalam batasan-batasan yang telah dibuat-Nya untuk menghibab ciptaan-Nya dari Dia. Untuk itu, o Anak, jika engkau ingin menuju hanya kepada-Nya maka engkau wajib menyingsingkan tiap-tiap hibab yang membungkus kesadaran sejatimu sehingga engkau memahami bahwa seluruh makhluk di alam semesta ini, mulai dari malaikat, bidadari, manusia, hewan, tumbuhan, jin, setan, bahkan iblis adalah penyembah dan pemuja Dia, meski dengan sebutan dan tata cara yang berbeda. Sesungguhnya Dia itu Esa. Tidak ada sesuatu yang menyamai apalagi menyaingi Dia. Sebab, telah tertulis dalam dalil: <i>Kana Allahu wa lamyakun ma’ahu syai’un</i> . Dia ada. Tidak ada sesuatu bersama Dia.” ¹⁰	Nilai Tauhid <i>Rububiyah</i> (Meng-Esakan Allah)
11.	“...di situlah terjadi perpaduan dua kemampuan kodrati yang dipancarkan oleh Allah kepada makhluk-Nya, yakni kemampuan kodrati gerak tangan dan kemampuan kodrati gerak pena. Di situlah berlaku dalil: <i>Wa Allahu khalaqakum wa ma ta’malun</i> , yang bermakna: Allah yang menciptakan engkau dan segala apa yang engkau perbuat (QS. ash-Shafaat: 96). Inilah makna <i>Mubasyarah</i> .” ¹¹	Nilai Tauhid <i>Rububiyah</i> (Allah Maha Pencipta)
12.	“... Namun, baik <i>Mubasyarah</i> maupun <i>at-Tawallud</i> pada hakikatnya adalah satu, yakni <i>Af’al</i> Allah, di mana berlaku dalil: <i>La haula wa la quwwata illa bi Allahi al-’aliyyi al-’azhimi</i> . Maknanya, tiada daya dan kekuatan melainkan daya dan kekuatan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Rasulullah dalam sebuah hadits diriwayatkan bersabda: <i>La tatharraku dzarratun ilia bi idzni Allahi</i> , yang bermakna: Tidak bergerak satu zarah pun melainkan atas izin Allah.” ¹²	Nilai Tauhid <i>Asma wa Sifat</i> (Allah Maha Kuasa)
13.	Abdul Jalil menjawab, “Saya tidak mengikuti seseorang dan tidak pula mengikuti akal karena tidak ada daya dan kekuatan pada diri saya untuk	Nilai Tauhid <i>Uluhiyah</i> (berserah diri kepada Allah)

⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 129-130.

¹⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 131.

¹¹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 185.

¹² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 185.

	mengikuti sesuatu kecuali pasrah dan mengikuti daya serta kekuatan-Nya .” ¹³	
14.	“Kenali Dia dengan <i>bashirah</i> (QS. Yusuf: 108). Kenalilah tanda-tanda-Nya yang ada di luar dan di dalam dirimu (<i>nafs</i>) (QS. Adz-Dzariyat: 20-21). Kenalilah Dia Yang Wujud. Yang Riil. Kenalilah tanda-tanda-Nya di luar dirimu. Sesungguhnya, milik-Nya jua timur dan barat sehingga kemanapun engkau palingkan pandanganmu maka disitulah wajah Allah (QS. Al-Baqarah: 115). Ketahuilah bahwa wajah Allah itu kekal (QS. Ar-Rahman: 27). Karena itu, tiap-tiap sesuatu pasti hancur binasa kecuali wajah-Nya (QS. Al-Qashash: 88).” ¹⁴	Nilai Tauhid <i>Asma wa Sifat</i>
15.	Abdul Jalil duduk tegar di bawah bayangan tiang batu yang menjulang di puncak Jabal Rahmah. Tanpa memedulikan sengatan matahari, ia menghadapkan kiblat hati dan pikirannya hanya kepada Allah. ¹⁵	Nilai Tauhid <i>Uluhiyah</i>
16.	Mendengar pengakuan laki-laki malang yang nyaris mati karena kelelahan itu, Abdul Jalil berulang-ulang mengucapkan tasbih memuji kebesaran Allah. ¹⁶	Nilai Tauhid <i>Rububiyah</i>
17.	“... Karena itu, tidak ada sesuatu di dalam hati dan pikiranku kecuali Dia Yang Mahatunggal yang disebut dengan berbagai Nama.” ¹⁷	Nilai Tauhid <i>Rububiyah</i>
18.	“... Tuhan adalah Dia Yang Tunggal, Tak Terjangkau Akal dan Tak Tersentuh Indra,...” ¹⁸	Nilai Tauhid <i>Asma wa Sifat</i>
19.	“Namun, sekarang Bapa Rishi harus menyatukan hati dan pikiran untuk menghadap Dia Yang Tunggal. Sang Sumber Sejati, tempat seluruh ciptaan-Nya kembali.” ¹⁹	Nilai Tauhid <i>Rububiyah</i>
20.	“Sesungguhnya telah Engkau halau setan kegelapan keakuan dengan Cahaya Kebenaran-Mu. Dengan menyebut nama-Mu wahai Allah, kulempar nafsuku yang cenderung kepada selain Engkau. <i>Allahu Akbar!</i> ” ²⁰	Nilai Tauhid <i>Rububiyah</i>
21.	“Melalui Kehendak-Nya dan Kekuasaan-Nya pula Sang Maha Penjaga (<i>al-Muhaimin</i>), Yang Maha	Nilai Tauhid <i>Rububiyah</i>

¹³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 4.

¹⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 5.

¹⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 13.

¹⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 15.

¹⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 19.

¹⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 19.

¹⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 19.

²⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 26-27.

	Memelihara (<i>al-Hâfizh</i>), Maha Penyelamat (<i>as-Salâm</i>), Maha Pengasih (<i>ar-Rahmân</i>), Maha Penyayang (<i>ar-Rahîm</i>), dan Maha Pengampun (<i>al-Ghaffâr</i>) saat itu meninggalkan Pohon Dunia. Dan jika sudah demikian, tak perlu dijelaskan lagi apa yang harus dilakukan Sang Pemilik terhadap Buah-Buah Kekufuran yang sudah membusuk dan membahayakan Pohon Dunia.” ²¹	
22.	“... Dia seibarat bola kaca di atas tongkat ini. Di atas perlambang bola kaca ini masih ada yang tak tampak dan tak dapat dilambangkan, yaitu <i>rûh al-Haqq</i> . Di atas <i>rûh al-Haqq</i> masih ada lagi yang lebih tak dapat dilambangkan dan disetarakan sesuatu, yaitu <i>al-Haqq</i> .” ²²	Nilai Tauhid <i>Rububiyah</i>
23.	Itu sebabnya, dalam hal kelahiran, per-kawinan, peruntungan nasib baik dan buruk, dan kematian adalah mutlak ditentukan oleh-Nya. Tidak satu makhluk pun bisa menentukan apakah dirinya harus menjadi manusia, jin, malaikat, hewan, atau tetumbuhan. Pun tidak seorang juga dapat memilih lahir di dunia sebagai laki-laki atau perempuan. Tidak juga orang dapat memilih harus lahir dari keluarga kaya atau keluarga terhormat. Seseorang tidak dapat mengatur apakah dirinya harus mati dalam keadaan <i>husn al-khâtimah</i> atau <i>sû’u al-khâtimah</i> . Semuanya yang mengatur Allah. Mutlak. ²³	Nilai Tauhid <i>Rububiyah</i>
24.	“Jika Dia sudah berkehendak maka ikutilah kehendak-Nya, meski samudera api dan padang ilalang pedang menghadang di hadapanmu. Jika payung kemuliaan-Nya ditudungkan di atas kepalamu maka bernaunglah di bawah-Nya walau hari terang tanpa hujan setetes pun. Sebab, sebagaimana Dia memuliakan siang yang terang benderang oleh pancaran cahaya mentari, demikianlah Dia memuliakan malam dengan kilau-kemilau cahaya bintang-bintang yang gemerlap laksana permata.” ²⁴	Nilai Tauhid <i>Rububiyah</i>

²¹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 115.

²² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 118-119

²³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 120.

²⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 128.

b. Nilai Ibadah

Tabel 4.2
Nilai-Nilai pendidikan Tauhid dalam Novel *Suluk Abdul Jalil*
Karya Agus Sunyoto

No.	Dialog	Keterangan
	Kedua, lakukan zikir, yakni ingatlah selalu Allah jika engkau lupa. Maksudnya, jika engkau selalu berusaha dalam keadaan melupakan segala sesuatu yang bukan Allah maka saat itulah engkau mengingat Allah ²⁵	Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i> (melakukan zikir dan mengingat Allah)
1.	Abdul Jalil selalu menyisihkan separo dari keuntungan yang diperolehnya untuk dibagikan kepada kuli atau gelandangan yang berkeliaran di pelabuhan. ²⁶	Nilai Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i> (bersedekah kepada sesama)
2.	Abdul Jalil yang sedang tenggelam di dalam samudera tahlil setelah melintasi muara shalawat dan mengikuti aliran sungai istighfar... ²⁷	Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i> (bersholawat dan beristighfar)
3.	Pengalaman menakjubkan yang sekaligus membingungkan ini setidaknya dialaminya lagi ketika melakukan <i>thowaf</i> . Seiring dengan langkah kakinya mengitari Ka'bah. ²⁸	Nilai Ibadah <i>Mahdhah</i> (melakukan <i>thowaf</i> ketika Haji)
4.	“ <i>Al-Hajj ‘Arafah</i> (Haji adalah Arafah). Pada <i>makan</i> (tempat) ini engkau akan menjadi dekat (<i>qurb</i>) dan pada <i>zaman</i> (waktu) engkau ini akan menjadi <i>ma’rifah</i> kepada-Nya. Di Arafah ini, Dia telah menyempurnakan bagimu agamamu, telah Dia cukupkan nikmat-Nya bagimu, dan telah diridhai-Nya Islam sebagai agamamu (QS. Al-Maidah: 4).” ²⁹	Nilai Ibadah <i>Mahdhah</i> (<i>wukuf</i> di Arafah)
5.	Shalawat dan salam semoga disampaikan kepada Yang Terpuji (<i>Muhammad</i>), <i>imam Al-Haqq</i> , <i>Al-Khatim</i> , <i>nur asy-syam wal baha</i> , <i>babullah wa miftah al-bab</i> , yang dari <i>nur</i> -Nya alam semesta	Nilai Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i> (bershalawat kepada Nabi Muhammad)

²⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 97.

²⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 169.

²⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003), 1.

²⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 10.

²⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 24.

	dicipta; yang dengan <i>nur</i> -Nya orang-orang beriman dibimbing kehadirat-Nya ³⁰	Saw.)
6.	Misykat al-Marhum yang dihormati dan dimuliakan oleh para anggota <i>Jama'ah</i> memulai perbincangan dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam surat Ali Imran ayat 26. "Allah Pemilik kekuasaan. Dia berikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia mencabut kekuasaan dari siapa yang dikehendaki-Nya. Di tangan-Nya terletak kebajikan. Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu." ³¹	Nilai Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i> (membaca ayat Al-Qur'an)
7.	Beberapa jenak berhenti, Misykat al-Marhum melanjutkan bacaannya ke ayat 27. "Allah berkuasa memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia berkuasa mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dia melimpahi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa menghitung-hitung." Sesudah itu dia membaca surat al-Qashash ayat 68. "Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi yang lain." ³²	Nilai Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i> (membaca ayat Al-Qur'an)
8.	Kini Misykat al-Marhum membaca surat Yunus ayat 107. "Jika Allah meninggalkan marabahaya (<i>mudharat</i>) kepada makhluk-Nya maka tidak ada yang dapat menghindarinya kecuali Dia sendiri. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi makhluk-Nya maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya." ³³	Nilai Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i> (membaca ayat Al-Qur'an)
9.	"Perkawinan adalah penyatuan ajaib dua jiwa yang terpisah oleh rentangan waktu dan hamparan taman semesta..." ³⁴	Nilai Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i> (membaca ayat Al-Qur'an)
10.	Abdul Jalil sendiri merasakan perbedaan besar saat menapaki tangga istighfar, shalawat, tahlil, dan <i>nafs al-haqq</i> sebelum dan sesudah melintasi mahligai perkawinan. ³⁵	Nilai Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i> (beristighfar, bersholawat dan melafalkan kalimat tahlil dan berumah tangga)

³⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 48.

³¹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 64-65.

³² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 65.

³³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 65.

³⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 128.

³⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 133.

11.	“Astaghfirullah!” seru Abdul Jalil menyadari kekeliruannya selama ini. ³⁶	Nilai Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i> (beristighfar memohon ampun kepada Allah)
12.	Syaikh Abdurrahman Sajistani mengaku dilahirkan di Sajistan, yang terletak di bagian timur Persia. Kepergiannya ke negeri Hindi untuk mendakwahkan Islam adalah atas perintah langsung dari Muhammad al-Mushthafa. Saat itu, ungkapnya, dia sedang melakukan ziarah ke makam Rasulullah menjelang bulan Zulhijah. ³⁷	Nilai Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i> (ziarah kubur ke makam Rasulullah)
13.	Mendengar pengakuan laki-laki malang yang nyaris mati karena kelelahan itu, Abdul Jalil berulang-ulang mengucapkan tasbih memuji kebesaran Allah. ³⁸	Nilai Ibadah <i>Ghairu Mahdhah</i> (bertasbih mengingat Allah)

c. Nilai Akhlak

Tabel 4.3

Nilai-Nilai pendidikan Tauhid dalam Novel *Suluk Abdul Jalil*

Karya Agus Sunyoto

No.	Dialog	Keterangan
1.	“Hamba akan jadikan nasihat Guru Agung sebagai azimat,” ³⁹	Nilai Akhlak (hormat terhadap guru)
2.	“Kalau begitu, Paman adalah seorang zahid,” ujar San Ali "Seorang zahid yang melakukan zuhud adalah dia yang meninggalkan segala sesuatu yang menjadi miliknya. Zahid adalah dia yang meninggalkan segala apa yang bisa ditinggalkannya,...” ⁴⁰	Nilai Akhlak (menjauhkan dari cinta duniawi)
3.	”Aku kira engkau sudah mengalami peristiwa itu. Aku kira engkau pun sudah merasakan betapa pahit hams melepas segala yang pernah engkau miliki. Kita masing-masing akan mengalami tingkat kepahitan sesuai tingkat kepemilikan kita. Semakin kuat perasaan dan pikiran kita mencintai segala	Nilai Akhlak (ikhlas)

³⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 144.

³⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 166.

³⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 15.

³⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2003), 89.

⁴⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 96.

	yang kita anggap milik kita maka semakin kuat pula tingkat kepahitan yang harus kita telan,” kata Haji Nasuhah ⁴¹	
4.	“Karena tubuh kita adalah bagian dari jasad maddi (materi) maka tubuh kita pun membutuhkan makanan dan minuman bersifat maddi. Karena itulah, agama mengajarkan agar kita, manusia, keturunan Adam dan Hawa, tidak berlebihan dalam memanfaatkan dunia apalagi sampai mencintainya,” jelas Haji Nasuhah. ⁴²	Nilai Akhlak (jangan melakukan yang berlebihan)
5.	“Aku segera menyadari bahwa kera yang dimaksud di dalam kisah itu adalah aku. Betapa kusadari bahwa selama itu aku terlalu menggenggam erat-erat harta duniawi sehingga aku tidak bisa melepaskan diri dari jeratan botol duniawi. Kematian istri dan kehilangan anak kesayangan kuanggap sebagai pukulan 'Sang Pemburu' ke sikuku. Nah, sekarang ini aku merasa sebagai kera yang bebas dari jeratan botol, tetapi harus patuh dan setia kepada 'Sang Pemburu' yang memeliharaku dengan baik. Aku tidak perlu lagi mencari buah ceri karena Dia telah menyediakan semua kebutuhanku.” ⁴³	Nilai Akhlak (jangan terlalu mencintai dunia)
6.	“Itu benar, o Tuanku. Namun, Tuan bisa menceritakan perjalanan Tuan sehingga hamba bisa mengambil hikmah di balik cerita Tuan. Hal itu akan hamba jadikan pedoman dalam perjalanan hamba menuju Dia.” ⁴⁴	Nilai Akhlak (mencari ilmu)
7.	“Ketahuilah, o Anak, bahwa keperkasaan, kegagahan, kepintaran, kebajikan, kepuasan diri, dan segala macam penilaian yang mengarah pada pepujian diri adalah hampa semata dengan tepi kepedihan yang menyiksa. Sebab, saat engkau terperangkap pada penilaian baik atau buruk tentang sesuatu mengenai akumu atau akuku atau aku siapa saja maka saat itulah telah terjadi pengakuan terhadap sesuatu yang bukan haknya. Dan, mengaku yang bukan hak adalah kepedihan tanpa tepi.” ⁴⁵	Nilai Akhlak (rendah hati)
8.	Kesombongan makhluk-makhluk itu menimbulkan	Nilai Akhlak (akhlak)

⁴¹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 114.

⁴² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 115.

⁴³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 116.

⁴⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 125.

⁴⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 126-127.

	kerusakan di permukaan bumi. Tidak hanya makhluk-makhluk itu yang binasa dalam setiap peperangan, tetapi makhluk lain pun ikut menjadi korban. Hewan-hewan raksasa, pepohonan, gunung-gunung, dan hutan-hutan luluh lantak karena senjata mereka yang dahsyat. Kematian tersebar di mana-mana. Jika tidak segera dicegah maka dipastikan bumi akan binasa. ⁴⁶	terhadap alam)
9.	"Hamba mohon doa restu, Tuanku," Kata San Ali mencium kaki Ario Abdillah. ⁴⁷	Nilai Akhlak (akhlak terhadap guru)
10.	"Bagus jika itu yang awak mau," Abu al-Mahjubin berkata dengan suara ditekan, "Mulai sekarang awak boleh ikut aku. Tapi ingat, awak harus sabar dan tawakal. Awak harus bisa membuktikan jika awak benar-benar orang zuhud yang tidak terpengaruh oleh gemerlapnya duniawi." ⁴⁸	Nilai Akhlak (menasehati dalam sabar dan tawakal)
11.	"Guru agung saya, Syaikh Datuk Kahfi," sahut San Ali, "Selalu menanamkan itu kepada saya. Ia selalu menekankan bahwa di setiap kesempatan apa pun saya harus tetap berjuang membawa kebenaran. Di setiap keadaan saya harus bisa menjadi cahaya penerang bagi mereka yang kegelapan. Ia selalu berwasiat agar saya tak kenal menyerah menghadapi tantangan seberat apa pun." ⁴⁹	Nilai Akhlak (menegakan yang haq dan menjauhi yang bathil)
12.	"Kita baru kembali dari perang kecil untuk menuju perang besar, yakni perang melawan nafsu." ⁵⁰	Nilai Akhlak (akhlak terhadap diri sendiri)
13.	"Engkau telah menjadi bagian dari kaum fakir yang tetap berjuang di jalan Allah (QS. Al-Baqarah: 273) yakni, kaum yang lambungnya jauh dari tempat tidur, sedangkan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap (QS. As-Sajdah: 16)..." ⁵¹	Nilai Akhlak (berjuang di jalan Allah dalam kefakiran)
14.	"Pengagungan atas-Nya yang dikumandangkan mereka yang megitari Ka'bah adalah pengagungan <i>al-Halq</i> kepada <i>al-Haliq</i> , pengagungan yang beragam (<i>farq</i>) kepada Satu Kesatuan (<i>Jam'</i>). Sedangkan engkau o fakir papa yang telah melampaui mereka dalam takwa, hendaknya	Nilai Akhlak (akhlak terhadap Allah)

⁴⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 134.

⁴⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 143.

⁴⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 148.

⁴⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 161-162.

⁵⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 177.

⁵¹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 4.

	mengagungkan-Nya dengan cara yang berbeda. Sebab, engkau adalah <i>al-khalil</i> (sahabat), <i>al-Habib</i> , (kekasih), <i>al-Waly</i> (Yang dikuasainya), dan <i>al-Mustofa</i> (Yang dipilihnya). Agungkan Dia dengan segenap kedekatan (<i>qurb</i>), kecintaan (<i>Hubb</i>), kerinduan (<i>'Isyqi</i>), dan keterkaitan (<i>Ta'alluq</i>) jiwa dan ragamu. ⁵²	
15.	“Saya akan menyampaikan pesan Bapa Rishi jika Hyang Tunggal berkenan,” bisik Abdul Jalil lirih di telinga Rishi Punarjanma. ⁵³	Nilai Akhlak (amanah)
16.	Ketika jarak mereka tinggal tujuh langkah, Abdul Jalil menyampaikan salam. ⁵⁴	Nilai Akhlak (sopan santun)
17.	Bagi Abdul Jalil, pertempuran di Badar adalah pertempuran yang benar-benar didasari semangat suci menegakan Kalimat Tauhid. Dalam pertempuran bersejarah itu kaum beriman yang berjumlah 317 orang dibantu oleh seribu malaikat (QS. Al-Anfal: 9) dan dilimpahkan anugrah kemenangan oleh Allah dengan memukul mundur musuh mereka (QS. Al-Qamar: 45). Allah bersama mereka dan Allah menempatkan rasa takut di dalam hati orang-orang kafir (QS. Al-Anfal: 12). ⁵⁵	Nilai Akhlak (semangat dalam berjihad)
18.	“Sebagai sesama muslim, aku wajib mengingatkan mereka,” Abu Talbis melirik ke arah Abdul Jalil,... ⁵⁶	Nilai Akhlak (saling menasehati)
19.	“Bersukurlah engkau, o Buah Tauhid, bahwa Dia telah menjadikan sinar untukmu dalam makna <i>wa ja'alnâ lahu nûran</i> (QS. al-An'am: 122) yang memancarkan nikmat-Nya yang tak terhitung (QS. Ibrahim: 34) sehingga engkau menjadi Buah Tauhid yang mulia yang tumbuh dari benih Adam dalam makna <i>wa laqad karamnâ banî Âdam</i> (QS. al-Isra: 70)... ⁵⁷	Nilai Akhlak (bersyukur kepada Allah)
20.	Sekalipun sudah berusaha bersikap takzim dan memuliakan, adanya hubungan bersifat khusus antara Syaikh Abdul Malik dan Abdul Jalil tidak bisa ditutup-tutupi. ⁵⁸	Nilai Akhlak (akhlak terhadap guru)
21.	“Saya akan selalu ingat petunjuk Paman,” kata Syarif Hidayatullah takjub karena Abdul Jalil	Nilai Akhlak (mengingat nasihat dari yang lebih tua)

⁵² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 10.

⁵³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 20.

⁵⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 24.

⁵⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 40.

⁵⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 43.

⁵⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 111.

⁵⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 126.

seolah-olah dapat membaca apa yang terlintas di hati dan pikirannya. ⁵⁹	
--	--

2. Pembahasan Hasil Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Suluk Abdul Jalil*

Pada pembahasan kali ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam novel *Suluk Abdul Jalil*, kemudian mengintegrasikan temuan penelitian kedalam teori pengetahuan yang sudah ada dan dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Adapun nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang telah peneliti deskripsikan pada bab empat, secara global memuat nilai-nilai tauhid atau akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

a. Nilai tauhid yang telah peneliti temukan dalam novel *Suluk Abdul Jalil* sebagai berikut:

1) Pengesaan Allah dalam hal *Rububiyah*, *Uluhiyah* dan *Asma wa Sifat-Nya*

Tauhid adalah konsep akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Baik keesaan dalam perbuatan-perbuatan yang hanya dapat dilakukan Allah dan mengesakan Allah dalam segala macam ibadah yang kita lakukan, serta mengesakan Allah dengan nama-nama dan sifat Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dari berbagai macam ibadah yang kita lakukan hanya ditujukan untuk Allah semata. sebagaimana yang tertuang dalam novel:

⁵⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Dua, 254.

“Segala sesuatu yang tergelar di alam semesta adalah milik-Nya tanpa kecuali: bumi, bulan, matahari, hewan, manusia, tumbuhan, jin, setan, iblis, malaikat, surga, dan neraka. Puji-pujian, kemuliaan, kebesaran, keagungan, dan segala sesuatu sekecil apa pun adalah milik-Nya. Segala adalah milik-Nya. Engkau tak memiliki apa pun baik kekayaan duniawi, keluarga, tubuh, nyawa, ruh, dan bahkan iman sekali-pun; semua adalah milik-Nya.”⁶⁰

Dialog tersebut dengan jelas menerangkan bahwa segala sesuatu di dunia ini hanyalah milik Allah, Allah-lah yang merajai jagat raya ini sebagaimana dalam Al-Qur’an surat As-Sajdah ayat 4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اَسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّلِيٍّ وَّلَا شَفِيْعٍ اَفَلَا تَتَذَكَّرُوْنَ ۚ

Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Dari ayat di atas memberikan penjelasan kepada umat Islam agar senantiasa meningkatkan ketauhidan nya hanya kepada Allah SWT.

b. Nilai ibadah yang peneliti temukan dalam novel Suluk Abdul Jalil sebagai berikut:

- 1) Zikir dan mengingat Allah
- 2) Bersedekah kepada sesama
- 3) Bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw
- 4) Membaca ayat Al-Qur’an
- 5) Beristighfar memohon ampun kepada Allah
- 6) Menunaikan ibadah Haji

⁶⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*, Buku Satu, 127.

- 7) Berziarah ke makam Rasulullah
 - 8) Membangun rumah tangga dengan perkawinan
- c. Nilai akhlak yang peneliti temukan dalam novel *Suluk Abdul Jalil* sebagai berikut:
- 1) Menghormati guru dan orang yang lebih tua
 - 2) Menjauhkan dari cinta dunia dan tidak berlebihan
 - 3) Mempunyai sifat ikhlas, sabar, tawakal, rendah hati
 - 4) Menegakan yang haq dan yang bathil.

3. Telaah Pendidikan Tauhid pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang

Pondok Pesantren Al-Fathaniyah dalam sistem pendidikan menganut sistem terintegrasi (*integrated edicational system*) yang merupakan perpaduan dari sistem *Salafiyah* (Tradisional) dan sistem modern. Sistem KBM Sorogan (*talaqi*) dan *Bandungan/Balagan* kitab kuning serta spesifikasi pendalaman baca Al-Qur'an tetap menjadi ke-khas-an untuk memberikan pengetahuan Agama bagi para Santri.

Dalam aktivitas kegiatan sehari-hari, pembelajaran yang dipelajari para santri terdapat macam-macam kitab kuning seperti kitab *fiqih, nahwu, shorof* dan tafsir Qur'an. Sedangkan dalam hal ilmu tauhid dijadikan pondasi awal dan utama bagi para santri agar tidak menyeleweng terhadap ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan segala yang diajarkan di pondok pesantren tersebut. Agar pembahasan ini tidak melebar, fokus peneliti mengkhususkan pembelajaran tauhid yang diajarkan di pondok pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang.

Berdasarkan observasi peneliti dan wawancara kepada ustad (Guru) menyatakan bahwa pendidikan tauhid sudah ditanamkan sejak dini, untuk tingkat bawah menggunakan kitab *Safinah* yang membahas tentang rukun iman dan rukun Islam. Selanjutnya setelah kelas atas diajarkan kitab *Qomiut Tughyan*. Hal ini sebagai pembekalan kepada santri untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat dan dapat mudah menyikapi munculnya aliran-aliran radikal yang bisa merusak akidah para santri. Penanaman akidah juga sangat berpengaruh besar terhadap perubahan karakteristik jiwa santri.

Terdapat kitab-kitab pokok yang diajarkan kepada santri tentang pendidikan tauhid, adapun kitabnya yaitu: *Tijandaruri*, *Nuuruzhalaam* dan *Qami'ut Tughyan*. Ketiga kitab tersebut dikarang oleh As-Syaikh An-Nawawi Al-Jawi yang mana beliau adalah tokoh besar *Ahlussunah Wal Jama'ah* di zamannya, dan banyak menghasilkan karya-karya yang menghiasi cakrawala pengetahuan dalam dunia Islam. Kitab karya Syaikh Nawawi ini menuntun kita untuk lebih mengenal Allah SWT lewat sifat-sifat-Nya, seputar keimanan yang mana hal ini bertujuan agar keimanan kita kepada Allah SWT semakin kuat dan mantap dan semakin mengetahui hakekat keimanan yang ada dalam diri manusia serta dalam kitab tersebut Syaikh Nawawi berusaha mengasah jiwa spiritual kaum muslimin dengan memaparkan siapa yang wajib diimani, dan membangun kembali nilai-nilai keimanan kaum muslimin yang mulai memudar. Secara rinci penulis paparkan isi ketiga kitab tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.4
Materi Kitab *Tijan ad-Darari* Karya Syaikh Nawawi al-Jawi

No.	Materi
1	<p><i>Bab I</i></p> <p><i>Seorang Mukallaf untuk mengenal sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sifat Wujud bagi Allah 2. Sifat Qidam bagi Allah 3. Sifat Baqa bagi Allah 4. Allah tidak menyerupai makhluknya 5. Allah berdiri sendiri 6. Allah Maha Esa 7. Allah Maha Kuasa 8. Allah maha berkehendak 9. Allah Maha Ilmu 10. Allah Maha Hidup 11. Allah maha Mendengar dan melihat 12. Allah Maha berbicara atau Kalam 13. Allah Maha Kuasa 14. Allah Maha Menghendaki 15. Allah Maha Mengetahui 16. Allah Maha Hidup atau hayyan 17. Allah Maha Mendengar dan Melihat 18. Allah Maha Berbicara atau Mutakalliman
2	<p><i>Bab II</i></p> <p><i>Seorang Mukallaf wajib mengetahui sifat jaiz bagi Allah</i></p>
3	<p><i>Bab III</i></p> <p><i>Diharuskan bagi setiap Mukallaf mengetahui semua sifat wajib dan mustahil bagi para Rasul</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang Rasul wajib mempunyai sifat jujur 2. Seorang Rasul wajib mempunyai amanah 3. Seorang Rasul wajib mempunyai tablig 4. Seorang Rasul wajib mempunyai cerdas
4	<p><i>Bab IV</i></p> <p><i>Setiap Mukallaf wajib mengetahui sifat jaiz bagi Rasul</i></p>

5	<p>Bab V</p> <p>Setiap Mukallaf wajib mengetahui nasab Rasulullah SAW dan permasalahan yang lainnya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Garis nasab Nabi Muhammad SAW 2. Telaga nabi Muhammad SAW di Surga 3. Syafaat rasulullah 4. Para rasul yang disebut dalam Al-Qur'an secara terperinci 5. Kurun waktu Rasulullah adalah yang terbaik 6. Keutamaan ahlulbait
---	--

Tabel 4.5

Materi Kitab *Nuuruzh Zhalam* Karya Syaikh Muhammad Nawawi Asy-Syafi'i

No	Materi
1.	<p>Iman Kepada Allah</p> <p>“Wajib atas setiap <i>mukallaf</i> mengetahui dua puluh sifat yang wajib bagi Allah dengan cara terperinci disertai keyakinan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang wajib dan sempurna yang tidak ada akhirnya.”</p>
2.	<p>Iman Kepada Rasul</p> <p>“Wajib atas setiap <i>mukallaf</i> meyakinkan bahwa Allah telah mengutus kepada para <i>mukallaf</i> nabi-nabi sekaligus rasul-rasul yang bersifat dengan empat sifat wajib dalam hak mereka, yaitu: <i>Shidiq, Amanah, Fathanah, Tabligh.</i>”</p>
3.	<p>Iman Kepada Malaikat</p> <p>“Wajib atas setiap <i>mukallaf</i> meyakinkan bahwa malaikat diciptakan Allah tanpa melalui perantara bapa dan ibu, mereka bukan laki-laki dan bukan perempuan serta bukan banci.”</p>
4.	<p>Iman Kepada Kitab-Kitab Allah</p> <p>“Wajib atas setiap <i>mukallaf</i> mengitakadkan empat Kitab Suci secara rinci dengan nama-namanya, yaitu kitab: Kitab Taurat untuk Nabi Musa As., Kitab Zabur untuk Nabi Daud As., Kitab Injil untuk Nabi Isa As., Kitab Al-Qur'an untuk Nabi Muhammad Saw.”</p>
5.	<p>Iman Kepada Hari Akhir</p> <p>“Wajib atas setiap <i>mukallaf</i> membenarkan adanya hari kiamat serta apa-apa yang berhubungan dengannya, seperti kebangkitan, penghisaban, titian, timbangan amal, pembalasan, neraka, surge, telaga dan syafaat.”</p>

6.	Riwayat Singkat Nabi <i>Shalallahu 'alaihiwasallam</i> “Wajib atas setiap <i>mukallaf</i> mengitikadkan bahwa <i>Sayyidina</i> Muhammad Saw. Itu diutus oleh Allah Ta’ala sebagai rahmat bagi alam semesta.”
----	---

Tabel 4.6

Materi Kitab *Qami'ut Tughyan* Karya Syeikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi

No.	Materi
1.	Cabang pertama adalah beriman bahwa Allah Ta’ala Esa tiada sekutu bagi-Nya
2.	Cabang Kedua ialah beriman kepada para malaikat dengan mempercayai keberadaan mereka
3.	Cabang ketiga, engkau beriman kepada kitab-kitab dengan mempercayai bahwa kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi-Nya
4.	Cabang keempat, engkau beriman bahwa nabi adalah benar mengenai apa yang mereka kabarkan dari Allah Ta’ala
5.	Cabang kelima ialah beriman pada musnahnya alam dunia
6.	Cabang keenam ialah beriman bahwa Allah membangkitkan semua orang mati
7.	Cabang ketujuh adalah beriman kepada takdir
8.	Cabang kedelapan adalah beriman bahwa semua manusia akan digiring setelah dibangkitkan menuju tempat berkumpul
9.	Cabang kesembilan ialah beriman bahwa surge adalah negeri yang kekal bagi orang muslim
10.	Cabang kesepuluh ialah mencintai Allah Ta’ala
11.	Cabang kesebelas ialah takut terhadap siksa Allah
12.	Cabang kedua belas ialah mengharap rahmat Allah Ta’ala
13.	Cabang ketiga belas adalah tawakal

14.	Cabang keempat belas ialah mencintai Nabi Muhammad saw.
15.	Cabang kelima belas ialah mengagungkan derajat Nabi Muhammad saw.
16.	Cabang keenam belas ialah menjaga agama Islam
17.	Cabang ketujuh belas ialah mencari ilmu
18.	Cabang kedelapan belas ialah menyebarkan ilmu syar'i
19.	Cabang kesembilan belas mengagungkan Al-Qur'an dan menghormatinya
20.	Cabang kedua puluh ialah bersuci
21.	Cabang kedua puluh satu ialah mengerjakan salat lima waktu pada waktu-waktunya dengan sempurna
22.	Cabang kedua puluh dua ialah mengeluarkan zakat kepada orang-orang yang berhak atasnya dengan niat tertentu
23.	Cabang kedua puluh tiga ialah puasa Ramadhan
24.	Cabang kedua puluh empat ialah I'tikaf
25.	Cabang kedua puluh lima adalah pergi Haji
26.	Cabang kedua puluh enam ialah jihad melawan kaum kafir untuk membela agama
27.	Cabang kedua puluh tujuh adalah <i>murabathah</i> yaitu tinggal di tempat antara kaum muslimin dan kaum kafir untuk menjaga kaum muslimin walaupun ia menjadikannya sebagai kampung halaman
28.	Cabang kedua puluh delapan ialah tetap teguh dalam memerangi musuh dan tidak lari darinya
29.	Cabang kedua puluh Sembilan ialah menyerahkan seperlima <i>ghanimah</i> (rampasan perang) kepada imam atau wakilnya supaya dia membagikannya
30.	Cabang ketiga puluh adalah rasa syukur

31.	Cabang ketiga puluh satu ialah <i>kaffarat</i> dan ada empat perkara yaitu <i>kaffarat dhihar</i> , <i>kaffarat pembunuhan</i> , <i>kaffarat jimak</i> di siang hari Ramadhan dengan sengaja dan <i>kaffarat sumpah</i> .
32.	Cabang ketiga puluh dua ialah menepati janji
33.	Cabang ketiga puluh tiga adalah rasa syukur
34.	Cabang ketiga puluh empat ialah menjaga lisan dari ucapan yang tidak pantas
35.	Cabang ketiga puluh lima ialah menjaga kemaluan dari perbuatan yang dilarang Allah
36.	Cabang ketiga puluh enam ialah menunaikan amanat kepada orang yang berhak atasnya
37.	Cabang ketiga puluh tujuh ialah tidak membunuh orang muslim
38.	Cabang ketiga puluh delapan ialah menghindari makan dan minum dari yang haram
39.	Cabang ketiga puluh sembilan ialah menghindari harta haram seperti riba dan sebagainya
40.	Cabang keempat puluh ialah menghindari pakaian yang diharamkan, berhias yang diharamkan dan wadah-wadah yang diharamkan
41.	Cabang keempat puluh satu ialah menghindari permainan yang dilarang seperti judi, meniup seruling dan memakai alat musik bertali (semacam gitar)
42.	Cabang keempat puluh dua ialah mengeluarkan nafkah dengan cara yang tidak berlebihan, yaitu tidak boros dan kikir
43.	Cabang keempat puluh tiga ialah tidak mendendam, menahan amarah dan tidak dengki
44.	Cabang keempat puluh empat ialah melarang mencela kaum muslimin di hadapan mereka maupun tanpa kehadiran mereka
45.	Cabang keempat puluh lima ialah ikhlas dalam beramal karena Allah Ta'ala
46.	Cabang keempat puluh enam ialah gembira dengan ketaatan dan sedih bila tidak

	taat serta menyesal bila berbuat maksiat
47.	Cabang keempat puluh tujuh adalah bertaubat
48.	Cabang keempat puluh delapan ialah menyembelih hewan korban dan akikah
49.	Cabang keempat puluh sembilan ialah ketaatan kepada penguasa terhadap perintah mereka yang jelas dan berlaku berdasarkan kaidah-kaidah syara' dan juga larangan mereka, maka seluruh rakyat wajib menaati mereka lahir batin
50.	Cabang kelima puluh ialah berpegang teguh pada apa yang sudah disepakati jama'ah, yaitu kaum muslimin
51.	Cabang kelima puluh satu ialah memutuskan hukum di antara orang-orang dengan adil
52.	Cabang kelima puluh dua ialah menasehati saudaranya secara langsung
53.	Cabang kelima puluh tiga ialah saling menolong dalam kebajikan dan ketakwaan
54.	Cabang kelima puluh empat ialah rasa malu kepada Allah
55.	Cabang kelima puluh lima ialah berbuat baik kepada kedua orang tua
56.	Cabang kelima puluh enam adalah silaturahmi (menyambunh hubungan dengan kerabat
57.	Cabang kelima puluh tujuh ialah akhlak yang baik
58.	Cabang kelima puluh delapan ialah berbuat baik kepada budak-budak dan memaafkan serta mengajari mereka perkara-perkara agama yang harus mereka ketahui dan memberi nafkah kepada mereka secukupnya
59.	Cabang kelima puluh sembilan ialah ketaatan budak kepada tuannya sesuai kemampuannya, dalam urusan yang bukan maksiat
60.	Cabang keenam puluh ialah menjaga hak-hak istri dan anak-anak
61.	Cabang keenam puluh satu ialah mencintai orang-orang yang mengamalkan agama

62.	Cabang keenam puluh dua ialah menjawab salam dari kaum muslimin
63.	Cabang keenam puluh tiga ialah menjenguk orang sakit
64.	Cabang keenam puluh empat ialah menshalati mayit muslim
65.	Cabang keenam puluh lima ialah mendoakan orang bersin
66.	Cabang keenam puluh enam ialah menjauh dari setiap pembuat kerusakan
67.	Cabang keenam puluh tujuh ialah menghormati tetangga
68.	Cabang keenam puluh delapan ialah menghormati tamu
69.	Cabang keenam puluh sembilan ialah menutupi kejelakan-kejelakan kaum muslimin
70.	Cabang ketujuh puluh adalah kesabaran untuk melakukan berbagai ketaatan hingga menunaikannya dan kesabaran atas musibah di dunia sehingga tidak membencinya
71.	Cabang ketujuh puluh satu adalah zuhud
72.	Cabang ketujuh puluh dua adalah ghirah
73.	Cabang ketujuh puluh tiga ialah berpaling dari pembicaraan yang tak bermanfaat
74.	Cabang ketujuh puluh empat ialah sifat dermawan
75.	Cabang ketujuh puluh lima ialah hormati orang tua dan menyayangi anak kecil
76.	Cabang ketujuh puluh enam ialah memperbaiki kerusakan di antara kaum muslimin
77.	Cabang ketujuh puluh tujuh ialah engkau cintai pada orang lain apa yang engkau cintai pada dirimu

Pondok pesantren Al-Fathaniyah selain megkaji kitab-kitab klasik yang dipaparkan di atas, terdapat program-program dalam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai Pendidikan tauhidnya, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pembiasaan membaca *Asmaul Husna* setelah sholat wajib.
- b. Di kelas *ula* (awal) Me-*nadhom*-kan sifat dua puluh yang dikarang oleh Imam Abu Hasan Al-Asyari
- c. Menggunakan metode *Bandongan, sorogan, talakki/ face to face*
- d. Membagi santri menjadi beberapa kafilah dalam pembelajaran dan pengurus sebagai mentornya
- e. Menanamkan nilai-nilai tauhid dengan pendekatan emosional dan metode *uswah*

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Suluk Abdul Jalil terhadap Pendidikan Tauhid pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang

Dalam bab ini dijelaskan pemaparan hasil penelitian, bagaimana relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Suluk Abdul Jalil Jalil* Karya Agus Sunyoto terhadap pendidikan tauhid pada santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.7
Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Suluk Abdul Jalil*
terhadap Pendidikan Tauhid pada Santri

No.	Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Suluk Abdul Jalil</i> Karya Agus Sunyoto	Materi Pendidikan Tauhid
Nilai Tauhid Rububiyah		
1.	<p>“Dengan pengalaman hidup yang kulewati ini, o Anak, aku makin sadar bahwa segala sesuatu tanpa kecuali adalah milik-Nya. Karena itu, hari-hariku sekarang ini kuhabiskan untuk menunggu Dia mengambil milik-Nya yang kini telah lapuk dan renta dimakan zaman. Dan lantaran itu, kutinggalkan segala sesuatu yang pernah kuanggap sebagai milikku di dunia ini. Kuhadapkan pikiran dan perasaanku hanya kepada-Nya, agar saat Dia mengambilku, seutuhnya diriku kembali kepada-Nya tanpa beban apa pun dari dunia yang pernah kutinggali ini.”⁶¹</p>	<p>Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna setelah sholat fardhu “<i>Al-Malik</i>, Yang Maha Merajai”</p>
2.	<p>“Ketahuilah, o Anak, bahwa Dia bukan hanya pemilik segala sesuatu yang tergelar di alam semesta. Dia menata dan mengatur semuanya. Jika engkau sekarang ini berada di dalam golongan muslim yang dianugerahi iman maka sesungguhnya engkau berada dalam golongan yang tercerahkan oleh cahaya salah satu nama indah-Nya, yakni <i>al-Hadi</i>, Yang Memberi Petunjuk, yang dari-Nya mengalir para malaikat, nabi, rasul, wali, dan orang-orang saleh.”⁶²</p>	<p>Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna setelah sholat fardhu “<i>Al-Muhaimin</i>, Yang Maha Mengatur” “<i>Al-Hadi</i>, Yang Maha Pemberi Petunjuk”</p>
3.	<p>Abdul Jalil menjawab, “Saya tidak mengikuti seseorang dan tidak pula mengikuti akal karena tidak ada daya dan kekuatan pada diri saya untuk mengikuti sesuatu kecuali pasrah dan mengikuti daya serta kekuatan-Nya .”⁶³</p>	
4.	<p>“Sudah tertulis di dalam dalil: <i>Nurun 'ala nurinyahdi Allahu linurihi man yasya'u</i>. Cahaya di atas cahaya, Dia membimbing dengan cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki. Tertulis pula dalil: <i>Man yahdi Allahu fala</i></p>	<p>Kitab <i>Tijan Daruri</i> : Allah akan mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu kemungkinan yang sesuai dengan</p>

⁶¹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 128.

⁶² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 129.

⁶³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 4.

	<i>mudhilla lahu wa man yudhlihu fala hadiya lahu.</i> Siapa yang ditunjuki Allah, engkau tidak bisa menyesatkannya; dan siapa yang disesatkan Allah, tak bisa engkau menunjukinya. Jadi, jalan terang atau gelap, pada hakikatnya tergantung mutlak pada kehendak-Nya.” ⁶⁴	kehendak-Nya. (Allah Maha Kuasa) ⁶⁵ Kitab Nuuruzh Zhalaam : <i>Quadrat</i> (Kuasa) adalah sifat yang mensahkan bagi Dzat Allah yang bersifat dengannya untuk berbuat atau tidak berbuat. ⁶⁶
5.	“...di situlah terjadi perpaduan dua kemampuan kodrati yang dipancarkan oleh Allah kepada makhluk-Nya, yakni kemampuan kodrati gerak tangan dan kemampuan kodrati gerak pena. Di situlah berlaku dalil: <i>Wa Allahu khalaqakum wa ma ta'malun</i> , yang bermakna: Allah yang menciptakan engkau dan segala apa yang engkau perbuat (QS. ash-Shafaat: 96). Inilah makna <i>Mubasyarah</i> .” ⁶⁷	Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna setelah sholat fardhu “ <i>Al-Muqtadir</i> , Yang Maha Berkuasa”
6.	“O Anak,” sahut Ario Abdillah dengan suara berat. “Engkau tidak bisa menilai sesuatu ajaran sebagai sesuatu yang najis atau suci. Sebab, semua itu berasal dari-Nya. Semua milik-Nya. Perbedaan yang engkau lihat sebenarnya hanya pada tingkat penampakan indriawi belaka; hakikatnya adalah sama, yakni menuju hanya kepada-Nya. Yang gelap maupun yang terang, semua menuju kepada-Nya.” ⁶⁸	
7.	“Dengan memahami hakikat ketunggalan-Nya, o Anak, engkau tidak akan terperangkap lagi ke dalam batasan-batasan yang telah dibuat-Nya untuk menghibab ciptaan-Nya dari Dia. Untuk itu, o Anak, jika engkau ingin menuju hanya kepada-Nya maka engkau wajib menyingsingkan tiap-tiap hijab yang membungkus kesadaran sejatimu sehingga engkau memahami bahwa seluruh makhluk di alam semesta ini, mulai dari malaikat, bidadari, manusia, hewan, tumbuhan, jin, setan, bahkan iblis adalah penyembah dan pemuja Dia, meski dengan sebutan dan tata cara yang berbeda. Sesungguhnya Dia itu Esa. Tidak ada sesuatu yang menyamai apalagi menyaingi Dia. Sebab, telah tertulis dalam dalil: <i>Kana Allahu wa lamyakun ma'ahu syai'un</i> . Dia ada. Tidak ada sesuatu	Kitab Tijan Daruri : Wajib bagi Allah mempunyai sifat “ <i>Wahdaniyah</i> ” di dalam Sifat, Dzat dan perbuatan (<i>Af'al</i>)-Nya. (Allah Maha Esa) ⁷⁰ Kitab Nuuruzh Zhalaam : <i>Wahdaniyah</i> (Esa) artinya tiada berbilang dalm Dzat, Sifat dan <i>Af'al</i> Allah. ⁷¹ Kitab Qami'ut Tughyan : Cabang pertama adalah beriman bahwa Allah Ta'ala Esa tiada sekutu bagi-Nya. ⁷²

⁶⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 129-130.

⁶⁵ Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tijan Ad-Darari*, Tjr. Achmad Sunarto, 12-13.

⁶⁶ Muhammad Nawawi Asy-Syafi'I, *Nuuruzh Zhalaam*, Tjr. Idrus Alkaaf, 15.

⁶⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 185.

⁶⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 128.

⁷⁰ Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tijan Ad-Darari*, Tjr. Achmad Sunarto, 7.

⁷¹ Muhammad Nawawi Asy-Syafi'I, *Nuuruzh Zhalaam*, Tjr. Idrus Alkaaf, 14-15.

⁷² Muhammad bin Umar, *Qaami'ut Athugyan*, Tjr. Zain Husain Al-Hamid, (Surabaya: Mutiara

	bersama Dia. ⁶⁹	Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna setelah sholat fardhu “Al-Ahad, Yang Maha Esa”
8.	“... Dia seibarat bola kaca di atas tongkat ini. Di atas perlambang bola kaca ini masih ada yang tak tampak dan tak dapat dilambangkan, yaitu <i>rûh al-Haqq</i> . Di atas <i>rûh al-Haqq</i> masih ada lagi yang lebih tak dapat dilambangkan dan disetarakan sesuatu, yaitu <i>al-Haqq</i> .” ⁷³	Kitab Tijan Daruri : Wajib bagi Allah mempunyai Sifat “ <i>Mukhalafatu lil hawadisi</i> ”, tidak menyerupai dengan perkara baru (makhluk-Nya) ⁷⁴ Kitab Nuuruzh Zhalaam : <i>Mukhalafatu lil hawadisi</i> (tidak sama dengan makhluk) artinya bahwa Allah tidak sama dan tidak serupa dengan semua yang baru. ⁷⁵ Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna setelah sholat fardhu “Al-Haqq, Yang Maha Benar”
9.	Itu sebabnya, dalam hal kelahiran, per-kawinan, peruntungan nasib baik dan buruk, dan kematian adalah mutlak ditentukan oleh-Nya. Tidak satu makhluk pun bisa menentukan apakah dirinya harus menjadi manusia, jin, malaikat, hewan, atau tetumbuhan. Pun tidak seorang juga dapat memilih lahir di dunia sebagai laki-laki atau perempuan. Tidak juga orang dapat memilih harus lahir dari keluarga kaya atau keluarga terhormat. Seseorang tidak dapat mengatur apakah dirinya harus mati dalam keadaan <i>husn al-khâtimah</i> atau <i>sû’u al-khâtimah</i> . Semuanya yang mengatur Allah. Mutlak. ⁷⁶	Kitab Tijan Daruri : Wajib bagi Allah mempunyai sifat <i>Iradat</i> atau Maha Berkehendak, adalah sifat wujud, dahulu dan menetapkan pada Dzat Allah. ⁷⁷ Kitab Nuuruzh Zhalaam : <i>Iradah</i> (berkehendak) adalah Sifat yang menghendaki pengutamaan dari salah satu dua kebolehan atas yang lain. ⁷⁸
10.	“Jika Dia sudah berkehendak maka ikutilah kehendak-Nya, meski samudera api dan padang ilalang pedang menghadang di hadapanmu. Jika payung kemuliaan-Nya ditudungkan di atas kepalamu maka bernaunglah di bawah-Nya walau hari terang tanpa hujan setetes pun. Sebab, sebagaimana Dia	

⁶⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 131.

⁷³ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 118-119

⁷⁴ Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tijan Ad-Darari*, Tjr. Achmad Sunarto, 4.

⁷⁵ Muhammad Nawawi Asy-Syafi’I, *Nuuruzh Zhalaam*, Tjr. Idrus Alkaaf, 14.

⁷⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 120.

⁷⁷ Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tijan Ad-Darari*, Tjr. Achmad Sunarto, 14

⁷⁸ Muhammad Nawawi Asy-Syafi’I, *Nuuruzh Zhalaam*, Tjr. Idrus Alkaaf, 16.

	memuliakan siang yang terang benderang oleh pancaran cahaya mentari, demikianlah Dia memuliakan malam dengan kilau-kemilau cahaya bintang-bintang yang gemerlap laksana permata.” ⁷⁹	
Nilai Tauhid Uluhiyah		
11.	“Pertama, lakukan Taubat, yakni engkau harus berpaling dari segala sesuatu kecuali Allah. Maksudnya, jika sebelum ini engkau pernah berbalik dari-Nya maka sekarang engkau wajib menghadapkan jiwa dan pikiranmu hanya kepada-Nya..” ⁸⁰	<p>Kitab <i>Tijan Daruri</i> : Wajib bagi Allah mempunyai sifat “<i>Wahdaniyah</i>” di dalam Sifat, Dzat dan perbuatan (<i>Af’al</i>)-Nya. (Allah Maha Esa)⁸¹</p> <p>Kitab <i>Nuuruzh Zhalaam</i> : <i>Wahdaniyah</i> (Esa) artinya tiada berbilang dalm Dzat, Sifat dan <i>Af’al</i> Allah.⁸²</p> <p>Kitab <i>Qami’ut Tughyan</i> : Cabang pertama adalah beriman bahwa Allah Ta’ala Esa tiada sekutu bagi-Nya.⁸³</p> <p>Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna setelah sholat fardhu “<i>Al-Ahad</i>, Yang Maha Esa”</p>
12.	”Apakah orang-orang yang menuju Dia memang wajib meninggalkan segala sesuatu yang bukan Dia?” ⁸⁴	
13.	Abdul Jalil duduk tegar di bawah bayangan tiang batu yang menjulang di puncak Jabal Rahmah. Tanpa memedulikan sengatan matahari, ia menghadapkan kiblat hati dan pikirannya hanya kepada Allah. ⁸⁵	
14.	“... Karena itu, tidak ada sesuatu di dalam hati dan pikiranku kecuali Dia Yang Mahatunggal yang disebut dengan berbagai Nama.” ⁸⁶	
15.	“Namun, sekarang Bapa Rishi harus menyatukan hati dan pikiran untuk menghadap Dia Yang Tunggal. Sang Sumber Sejati, tempat seluruh ciptaan-Nya kembali.” ⁸⁷	
16.	“Sesungguhnya telah Engkau halau setan kegelapan keakuan dengan Cahaya Kebenaran-Mu. Dengan menyebut nama-Mu wahai Allah, kulempar nafsuku yang cenderung kepada selain Engkau. <i>Allahu</i>	

⁷⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 128.

⁸⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 97.

⁸¹ Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tijan Ad-Darari*, Tjr. Achmad Sunarto, 7.

⁸² Muhammad Nawawi Asy-Syafi’I, *Nuuruzh Zhalaam*, Tjr. Idrus Alkaaf, 14-15.

⁸³ Muhammad bin Umar, *Qaami’ut Athugyan*, Tjr. Zain Husain Al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), 4.

⁸⁴ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 111.

⁸⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 13.

⁸⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 19.

⁸⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 19.

	Akbar!” ⁸⁸	
Nilai Tauhid Asma wa Sifat		
17.	<p>“...sedangkan aku pada kenyataannya tidak memiliki apa pun yang bisa kutinggalkan. Semua merupakan milik-Nya: Kebesaran, Keagungan, Keindahan, Kekuasaan, Kehendak, Kemuliaan, Puji-Pujian, dan Kemutlakan.”⁸⁹</p>	<p>Kitab Tijan Daruri : Bab 1. Seorang Mukallaf untuk mengenal sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah⁹⁰</p> <p>Kitab Nuuruzh Zhalaam : “Wajib atas setiap <i>mukallaf</i> mengetahui dua puluh sifat yang wajib bagi Allah dengan cara terperinci disertai keyakinan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang wajib dan sempurna yang tidak ada akhirnya.”⁹¹</p> <p>Pembiasaan pembacaan Asmaul Husna setelah sholat fardhu “Al-Kabiir, Yang Maha Besar” “Al-‘Azhiim, Yang Maha Agung” “Al-Muqtadir, Yang Maha Berkuasa” “Al-Hamiid, Yang Maha Terpuji”</p>
18.	<p>“Bagi mereka yang sudah <i>bangun</i>, seluruh manusia pada dasarnya sebatangkara di dunia ini. Itu sebabnya, bagi mereka yang sudah <i>bangun</i> tidak dikenal kebanggaan atas ras, suku bunga, marga, keluarga,</p>	<p>Kitab Tijan Daruri : Wajib bagi Allah mempunyai sifat “<i>Wahdaniyah</i>” di dalam Sifat, Dzat dan perbuatan (<i>Af’al</i>)-Nya. (Allah</p>

⁸⁸ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 26-27.

⁸⁹ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 96.

⁹⁰ Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tijan Ad-Darari*, Tjr. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 2-26.

⁹¹ Muhammad Nawawi Asy-Syafi’I, *Nuuruzh Zhalaam*, Tjr. Idrus Alkaaf, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), 10-21.

	nama besar, atau apa saja yang bersifat kelompok. Dan bagi mereka yang sudah <i>bangun</i> , menjadi suatu <i>kewajiban</i> untuk menggantungkan kesebatangkaraannya kepada Dia Yang Mahatunggal; Dia Yang Mahasebatangkara, yang tidak memiliki istri, anak, keluarga, dan kerabat. Kepada Dia jua kita, orang-orang sebatangkara ini, wajib mengarahkan harapan dan tujuan.” ⁹²	Maha Esa) ⁹³ Kitab Nuuruzh Zhalaam : <i>Wahdaniyah</i> (Esa) artinya tiada berbilang dalm Dzat, Sifat dan <i>Af'al</i> Allah. ⁹⁴ Kitab Qami'ut Tughyan : Cabang pertama adalah beriman bahwa Allah Ta'ala Esa tiada sekutu bagi-Nya. ⁹⁵
19.	“... Tuhan adalah Dia Yang Tunggal, Tak Terjangkau Akal dan Tak Tersentuh Indra,...” ⁹⁶	Kitab Tijan Daruri : Allah akan mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu kemungkinan yang sesuai dengan kehendak-Nya. (Allah Maha Kuasa) ⁹⁸ Kitab Nuuruzh Zhalaam : <i>Qudrat</i> (Kuasa) adalah sifat yang yang mensahkan bagi Dzat Allah yang bersifat dengannya untuk berbuat atau tidak berbuat. ⁹⁹
19.	“... Namun, baik Mubasyarah maupun <i>at-Tawallud</i> pada hakikatnya adalah satu, yakni <i>Af'al</i> Allah, di mana berlaku dalil: <i>La haula wa la quwwata illa bi Allahi al-'aliyyi al-'azhimi</i> . Maknanya, tiada daya dan kekuatan melainkan daya dan kekuatan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Rasulullah dalam sebuah hadits diriwayatkan bersabda: <i>La tataharraku dzarratun ilia bi idzni Allahi</i> , yang bermakna: Tidak bergerak satu zarah pun melainkan atas izin Allah.” ⁹⁷	Kitab Tijan Daruri : Sifat <i>Wujud</i> itu wajib adab bagi Allah, yaitu Dzat Allah yang tidak menerima ketidakberadaan-Nya. ¹⁰¹ Sifat <i>Baq'a'</i> adalah bahwa Allah tidak ada akhiran bagi-Nya. Sifat yang berlawanan dengan Sifat
20.	“Kenali Dia dengan <i>bashirah</i> (QS. Yusuf: 108). Kenalilah tanda-tanda-Nya yang ada di luar dan di dalam dirimu (<i>nafs</i>) (QS. Adz-Dzariiat: 20-21). Kenalilah Dia Yang Wujud. Yang Riil. Kenalilah tanda-tanda-Nya di luar dirimu. Sesungguhnya, milik-Nya jua timur dan barat sehingga kemanapun engkau palingkan pandanganmu maka disitulah wajah Allah	Kitab Tijan Daruri : Sifat <i>Wujud</i> itu wajib adab bagi Allah, yaitu Dzat Allah yang tidak menerima ketidakberadaan-Nya. ¹⁰¹ Sifat <i>Baq'a'</i> adalah bahwa Allah tidak ada akhiran bagi-Nya. Sifat yang berlawanan dengan Sifat

⁹² Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 114.

⁹³ Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tijan Ad-Darari*, Tjr. Achmad Sunarto, 7.

⁹⁴ Muhammad Nawawi Asy-Syafi'I, *Nuuruzh Zhalaam*, Tjr. Idrus Alkaaf, 14.

⁹⁵ Muhammad bin Umar, *Qaami'ut Athugyan*, Tjr. Zain Husain Al-Hamid, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), 4.

⁹⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 19.

⁹⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 185.

⁹⁸ Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tijan Ad-Darari*, Tjr. Achmad Sunarto, 12-13.

⁹⁹ Muhammad Nawawi Asy-Syafi'I, *Nuuruzh Zhalaam*, Tjr. Idrus Alkaaf, 15.

¹⁰¹ Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tijan Ad-Darari*, Tjr. Achmad Sunarto, 2.

	(QS. Al-Baqarah: 115). Ketahuilah bahwa wajah Allah itu kekal (QS. Ar-Rahman: 27). Karena itu, tiap-tiap sesuatu pasti hancur binasa kecuali wajah-Nya (QS. Al-Qashash: 88).” ¹⁰⁰	<i>Baqa’</i> yaitu sifat rusak. ¹⁰² Kitab Nuuruzh Zhalaam : <i>Wujud</i> (Ada) itu merupakan perkara yang berkaitan dengan pikiran yang dipikirkan oleh orang yang terpikir di dalam pikirannya. ¹⁰³ <i>Baqa’</i> (Kekal) artinya tiada kesudahan bagi <i>wujudnya</i> Allah Ta’ala. ¹⁰⁴
21.	“Segala sesuatu yang tergelar di alam semesta adalah milik-Nya tanpa kecuali: bumi, bulan, matahari, hewan, manusia, tumbuhan, jin, setan, iblis, malaikat, surga, dan neraka. Puji-pujian, kemuliaan, kebesaran, keagungan, dan segala sesuatu sekecil apa pun adalah milik-Nya. Segala adalah milik-Nya. Engkau tak memiliki apa pun baik kekayaan duniawi, keluarga, tubuh, nyawa, ruh, dan bahkan iman sekali-pun; semua adalah milik-Nya.” ¹⁰⁵	
22.	“Melalui Kehendak-Nya dan Kekuasaan-Nya pula Sang Maha Penjaga (<i>al-Muhaimin</i>), Yang Maha Memelihara (<i>al-Hâfîzh</i>), Maha Penyelamat (<i>as-Salâm</i>), Maha Pengasih (<i>ar-Rahmân</i>), Maha Penyayang (<i>ar-Rahîm</i>), dan Maha Pengampun (<i>al-Ghaffâr</i>) saat itu meninggalkan Pohon Dunia. Dan jika sudah demikian, tak perlu dijelaskan lagi apa yang harus dilakukan Sang Pemilik terhadap Buah-Buah Kekufuran yang sudah membusuk dan membahayakan Pohon Dunia.” ¹⁰⁶	

Berdasarkan tabel di atas maka peneliti dapat menganalisis hasil temuan relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Suluk Abdul Jalil* karya Agus Sunyoto terhadap pendidikan tauhid pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang.

¹⁰⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 5.
¹⁰² Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Tijan Ad-Darari*, Tjr. Achmad Sunarto, 4
¹⁰³ Muhammad Nawawi Asy-Syafi’I, *Nuuruzh Zhalaam*, Tjr. Idrus Alkaaf, 13.
¹⁰⁴ Muhammad Nawawi Asy-Syafi’I, *Nuuruzh Zhalaam*, Tjr. Idrus Alkaaf, 13-14.
¹⁰⁵ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Satu, 127.
¹⁰⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Ruhani Syeikh Siti Jenar*, Buku Dua, 115.

Peneliti menintegrasikan antara nilai-nilai pendidikan tauhid yang terdapat pada novel *Suluk Abdul Jalil* dengan kitab-kitab yang diajarkan di pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang. Dalam novel *Suluk Abdul Jalil* terdapat unsur nilai tauhid dalam wujud pengesaan Allah meliputi tauhid *Rububiyah*, *Uluhiyyah* maupun *Asma wa Sifat-Nya*. Diantaranya yaitu :

1. Pengesaan Allah dengan meyakini bahwa segala sesuatu tanpa kecuali adalah milik-Nya melalui *Al-Mulk* (Yang Merajai)
2. Pengesaan Allah dengan meyakini bahwa Dia bukan hanya pemilik segala sesuatu yang tergelar di alam semesta. Dia menata dan mengatur semuanya dan Yang Memberi Petunjuk, yang dari-Nya mengalir para malaikat, nabi, rasul, wali, dan orang-orang saleh melalui *Al-Muhaimin* (Yang Maha Mengatur) dan *Al-Hadi* (Yang Maha Pemberi Petunjuk)
3. Pengesaan Allah dengan meyakini bahwa tidak ada daya dan kekuatan pada diri manusia untuk mengikuti sesuatu kecuali pasrah dan mengikuti daya serta kekuatan-Nya.
4. Pengesaan Allah dengan meyakini bahwa Allah akan mewujudkan dan meniadakan segala sesuatu kemungkinan yang sesuai dengan kehendak-Nya melalui sifat *Qudrah* (Maha Kuasa)
5. Pengesaan Allah dengan meyakini bahwa seluruh makhluk di alam semesta ini, mulai dari malaikat, bidadari, manusia, hewan, tumbuhan, jin, setan, bahkan iblis menyembah dan memuja Allah melalui sifat "*Wahdaniyah*" di dalam Sifat, Dzat dan perbuatan (*Af'al*)-Nya. (Allah Maha Esa)

6. Pengesaan Allah dengan meyakini bahwa tidak menyerupakan Allah dengan apapun yang ada di alam semesta ini melalui Sifat “*Mukhalafatu lil hawadisi*”, (tidak menyerupai dengan perkara baru makhluk-Nya)
7. Pengesaan Allah dengan meyakini bahwa manusia tidak dapat mengatur atau merubah terhadap takdir yang telah Allah tetapkan seperti umur, jodoh jenis kelamin dan rizki karena Allah karena semua telah diatur oleh Allah melalui *Al-Muhaimin* (Yang Maha Mengatur)
8. Pengesaan Allah dengan jalan melakukan taubat dengan berpaling dari segala sesuatu kecuali Allah, menghadapkan kibrat hati dan pikirannya hanya kepada Allah dan dengan melakukan ibadah-ibadah yang ditujukan kepada Allah semata.
9. Pengesaan Allah dengan meyakini bahwa manusia kenyataannya tidak memiliki apa pun yang bisa kutinggalkan. Semua merupakan milik-Nya: Kebesaran, Keagungan, Keindahan, Kekuasaan, Kehendak, Kemuliaan, Puji-Pujian, dan Kemutlakan.
10. Pengesaan Allah dengan meyakini bahwa Dia Yang Tunggal, Tak Terjangkau Akal dan Tak Tersentuh Indra melalui sifat *Wahdaniyah* (Esa) artinya tiada berbilang dalm Dzat, Sifat dan *Af'al* Allah
11. Pengesaan Allah dengan meyakini bahwa semua yang ada di dunia ini akan binasa sedangkan yang kekal hanyalah Allah dengan sifat *Baqa'* (Kekal)

Rincian nilai tauhid yang terdapat pada novel *Suluk Abdul Jalil* tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan tauhid pada santri di Pondok Pesantren Al-

Fathaniyah, adapun penanaman nilai-nilai tauhid pada santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kitab-kitab yang berkaitan dengan pentauhidan Allah seperti *Tijan ad-Darari*, *Qaami'ut Tughyan* dan *Nuuruzh Zhalaam* yang ketiganya membahas tentang sifat-sifat yang wajib diketahui seorang mukallaf sebagai pondasi awal dalam proses peng-Esaan Allah.
2. Pembiasaan membaca *Asmaul Husna* setelah sholat wajib.
3. Membiasakan para santri untuk sholat lima waktu berjamaah sebagai salah satu kewajiban umat Islam dengan tujuan untuk mengesaan Allah dalam bentuk ibadah *Mahdah*.

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat relevansi pokok antara novel *Suluk Abdul Jalil* dengan pendidikan tauhid di pondok pesantren Al-Fathaniyah yaitu:

1. Keduanya sama-sama berisi tentang ajaran pengesaan Allah melalui sifat-sifat Allah dan *Asmaul Husna*.
2. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam Novel *Suluk Abdul Jalil* mengutamakan nilai-nilai tauhid, ibadah dan akhlak. Ketiga nilai tersebut terdapat pada kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah
3. Nilai pendidikan tauhid yang terdapat pada Novel *Suluk Abdul Jalil* sangat sesuai diterapkan pada santri karena nilai tersebut menjadi pondasi awal dan utama untuk menanamkan pemikiran bahwa tidak ada yang wajib disembah melainkan Allah.

